



ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI MALUKU TAHUN 2015-2024

Sahrul¹, La Ode Zainudin²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Buton,
Jl. Betoambari No.146, Bone-Bone, Batupoaro Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara
E-mail coresponding: sahrulnepa12@gmail.com¹ zainudinlatumpamana@gmail.com²

ABSTRACT

Population growth in Maluku Province is increasing day by day. Population growth will certainly result in an increase in the number of workers, but an increase in the number of workers will become a problem in the world of employment if the number of available workers is not proportional to the amount of labor demand. This study aims to determine the effect of economic growth as measured by GRDP at constant prices and provincial minimum wage on labor absorption in Maluku Province. The data used is time series data from 2015-2024. The data analysis model uses Multiple Linear Regression with the help of Eviews 12 software. It is known that the partial research results are that economic growth as measured by GRDP has a positive and significant effect on employment in Maluku Province, while the provincial minimum wage has a positive but insignificant effect on employment in Maluku Province. And simultaneously GRDP and minimum wage together have a significant effect on employment in Maluku Province. Thus, increasing GRDP should be the main focus in regional economic development policies to encourage job creation, while wage policies need to be synergized with economic growth so that the impact on labor is more optimal.

Keyword: GRDP, Minimum Wage and Labour

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk di Provinsi Maluku semakin hari semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk tentunya akan mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja, namun peningkatan jumlah tenaga kerja akan menjadi masalah dalam dunia ketenagakerjaan apabila jumlah tenaga kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah permintaan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB atas dasar harga konstan dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku. Data yang digunakan adalah data runtut waktu (time series) dari tahun 2015-2024. Model analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda dengan bantuan software Eviews 12. Diketahui hasil penelitian secara parsial yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku, sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku. Dan secara simultan PDRB dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku. Dengan demikian peningkatan PDRB harus menjadi fokus utama dalam kebijakan pembangunan ekonomi daerah untuk mendorong penciptaan lapangan kerja, sementara kebijakan upah perlu disinergikan dengan pertumbuhan ekonomi agar dampaknya terhadap tenaga kerja lebih optimal.

Kata kunci: PDRB, Upah Minimum dan Tenaga Kerja

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah proses penting yang dilakukan suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam proses ini, tidak hanya sektor ekonomi yang menjadi perhatian, tetapi juga kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Agar pembangunan benar-benar



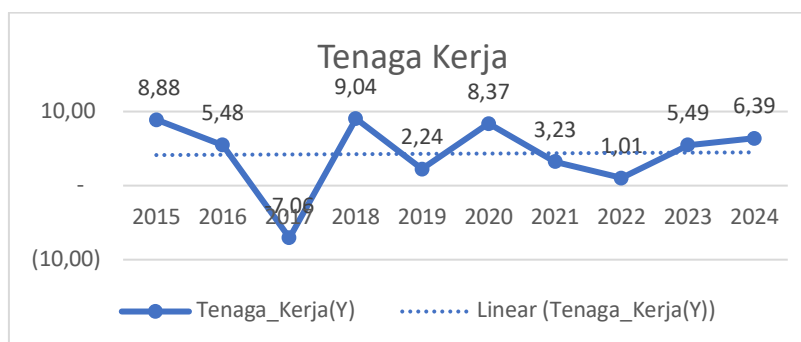
berdampak, dibutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri, khususnya melalui tenaga kerja. Artinya, manusia bukan hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga penggeraknya.

Namun, dalam praktiknya tidak semua daerah di Indonesia mampu melanjutkan pembangunan dengan lancar. Berbagai kendala masih sering muncul, seperti tingginya angka pengangguran, meningkatnya jumlah angkatan kerja dan tingkat kemiskinan yang belum tertangani secara optimal. Jika masalah-masalah ini terus di biarkan, maka pembangunan bisa terhambat. Oleh karena itu, sektor ketenaga kerjaan menjadi sangat penting dan perlu mendapat perhatian lebih karena secara langsung berkaitan dengan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi (Sahrul et al., 2023).

Dalam Perekonomian kesempatan kerja merupakan salah satu indikator pembangunan ekonomi, sumber daya manusia turut hadir dalam pembangunan ekonomi sebagai salah satu pelaku pembangunan. Saat kesempatan kerja tinggi, pengangguran akan rendah dan ini akan berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kesempatan kerja dapat dilihat dari banyaknya jumlah orang yang diterima bekerja dan tersedianya lapangan pekerjaan. Pentingnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat adalah sebagai sumber kemakmuran untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Lapangan pekerjaan yang tersedia biasanya hanya terbatas, sehingga untuk mendapatkannya relatif semakin sulit. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, sehingga berdampak pada pengangguran (Juardi et al., 2024).

Masalah tenaga kerja merupakan bagian dari permasalahan yang belum terselesaikan diakibatkan oleh jumlah penduduk dan angkatan kerja yang terus meningkat namun tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah. Provinsi Maluku merupakan daerah yang bercorak kepulauan dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,31 persen pada tahun 2022, angka tersebut melebihi angka rata-rata nasional sebesar 5,32 persen. Tingginya tingkat pengangguran yang menjadi tantangan serius karena bersifat multidimensi serta berkaitan langsung dengan ketenagakerjaan, meskipun kaya akan sumber daya alam seperti pariwisata, sektor pertanian, sektor kehutanan serta sektor perikanan (BPS Maluku Dalam Angka, 2025).

Untuk menstabilkan pasar tenaga kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu adanya lapangan kerja atau tersedianya kesempatan kerja guna meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang diharapkan dapat meminimalisir serta mengatasi munculnya masalah-masalah sosial. Berikut adalah gambaran jumlah tenaga kerja yang terserap di Provinsi Maluku.



Sumber: BPS Maluku Dalam Angka 2025

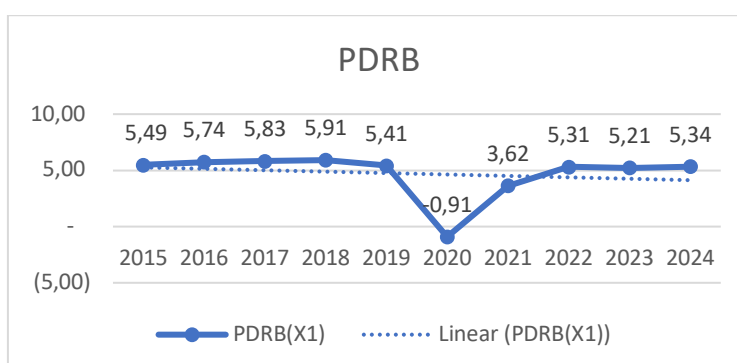
Gambar 1. Perkembangan Tenaga kerja di Provinsi Maluku 2015-2024

Perubahan jumlah tenaga kerja di Provinsi Maluku menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 terjadi penurunan tenaga kerja sebesar 7,06% dibandingkan tahun sebelumnya, yang kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi atau perubahan struktur industri lokal. Namun, sejak tahun 2018 hingga 2024, tenaga kerja terus mengalami peningkatan dengan persentase yang bervariasi, menunjukkan pemulihan dan



pertumbuhan sektor-sektor yang mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja. Lonjakan paling tinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 8,37%, yang mungkin berkaitan dengan upaya pemulihan ekonomi pascapandemi.

Salah satu faktor yang dapat mengurangi permasalahan tenaga kerja serta meningkatkan kesempatan kerja adalah pertumbuhan ekonomi yang merupakan jumlah angka tambahan hasil output oleh keseluruhan aktivitas produksi didalam perekonomian daerah. Sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar menunjukkan bahwa sektor perekonomian tersebut mampu menjadi sektor potensial. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kenaikan output atau semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi, maka akan diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja yang kemudian dapat menekan angka pengangguran. Tingkat penyerapan tenaga kerja secara signifikan dipengaruhi oleh lintasan ekonomi suatu wilayah, dan intervensi pemerintah sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan penciptaan lapangan kerja baru (Azzahra et al., 2024; Wijaya et al., 2021) Pertumbuhan ekonomi di ukur melalui produk domestik regional bruto (PDRB):

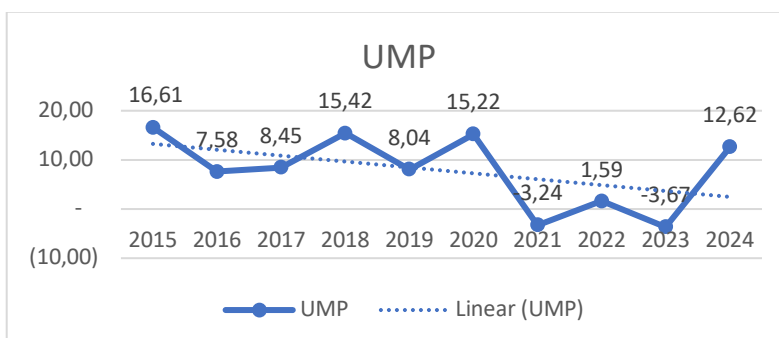


Sumber: BPS Maluku Dalam Angka 2025

Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku Tahun 2015-2024

Pertumbuhan PDRB di Provinsi Maluku secara umum menunjukkan tren positif, dengan kenaikan rata-rata sekitar 5% per tahun. Namun, pada tahun 2020, PDRB mengalami sedikit penurunan sebesar -0,91%, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi. Setelah tahun tersebut, PDRB kembali menunjukkan peningkatan yang stabil hingga 2024, mencerminkan pemulihan ekonomi dan pertumbuhan berbagai sektor yang berkontribusi terhadap pendapatan regional. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,31% dan terus berlanjut hingga 2024 dengan persentase yang sedikit lebih tinggi.

Selain pertumbuhan ekonomi, faktor pemicu penyerapan tenaga kerja masuk dalam pasar tenaga kerja adalah upah minimum. Upah minimum merupakan imbalan dan bayaran atau balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan (Sofiah et al., 2022). Sebagai komponen penting dari hubungan kerja, upah sangat memengaruhi produktivitas dan motivasi karyawan. Upah menunjukkan kontribusi karyawan dan memengaruhi tingkat perputaran dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kepatuhan Pemerintah Kota Tanjungbalai terhadap kebijakan pengupahan yang adil menunjukkan betapa pentingnya menciptakan praktik ketenagakerjaan yang adil yang memungkinkan pengusaha dan karyawan bersenang-senang. Upah riil, yang menunjukkan daya beli dari kompensasi moneter, berfungsi sebagai pengukur kesejahteraan ekonomi dan remunerasi tenaga kerja. Etika dalam ekonomi Islam menekankan pembayaran upah yang cepat dan adil, yang mencerminkan martabat manusia dan keadilan sosial (Azzahra et al., 2024; Nursini, 2020).



Sumber: BPS Maluku Dalam Angka 2025

Gambar 3.Upah Minimum Provinsi Maluku Tahun 2015-2024

Perubahan UMP menunjukkan tren yang bervariasi, dengan beberapa tahun mengalami peningkatan yang signifikan, seperti tahun 2015 (16,61%) dan 2020 (15,22%), yang mencerminkan upaya penyesuaian upah guna meningkatkan kesejahteraan pekerja. Namun, pada tahun 2021 dan 2023 terjadi penurunan UMP sebesar 3,24% dan 3,67%, yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil atau kebijakan pemerintah terkait pengupahan. Pada tahun 2024, UMP kembali mengalami kenaikan sebesar 12,62%, yang kemungkinan besar didorong oleh pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjadi referensi dan perbandingan untuk studi ini, karena objek dan prosedur yang digunakan sangat mirip. Penelitian oleh (Juardi et al., 2024) di Kabupaten Bulukumba dan (Warapsari et al., 2021) di Jawa Timur menunjukkan bahwa upah minimum dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, penelitian lain oleh (Azzahra et al., 2024) menemukan bahwa upah riil juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, di Kota Tanjungbalai, pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara (Sabih et al., 2021) di Kota Manado, menemukan hasil bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan berbeda dengan hasil UMP yang menunjukkan pengaruh negative dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara, temuan dari (Putri et al., 2022) di Provinsi Jawa Tengah bahwa UMK berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan PDRB tidak berpengaruh signifikan. Serta penelitian yang dari (Yanda et al., 2022) di Sulawesi bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan temuan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Maluku." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara terpisah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku berupa data Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum dan data penduduk 15 tahun keatas yang bekerja di Provinsi Maluku. Data yang dikumpulkan mencakup kurung waktu 2015-2024.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda (multiple linear regression). Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai hasil penelitian ini serta dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan masalah yang ditemukan, maka dapat dilihat melalui persamaan fungsi:



$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Penyerapan Tenaga Kerja (Ribuan Jiwa)
- X1 = PDRB Atas Harga Konstan (Miliar Rupiah)
- X2 = Upah Minimum Provinsi (Juta Rupiah)
- t = Tahun 2015-2024
- α = Konstanta
- $\beta_1 + \beta_2$ = Koefisien Regresi
- ε = Error Term

Uji Parsial (t-Statistik)

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variable independent secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Jika t hitung lebih kecil di bandingkan t table, maka variable independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (pada tingkat α tertentu) demikian pun sebaliknya Ghazali dan Ratmono, (2017) dalam (Rahmah & Juliannisa, 2022).

Uji Simultan (f-Statistik)

Nilai F Hitung digunakan untuk menguji ketepatan model dan sering disebut sebagai uji simultan untuk menunjukkan apakah semua variable independent dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu $\alpha = 0.05\%$. Jika F hitung lebih kecil dibandingkan F table, maka H_0 diterima. yang artinya variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independent demikian pun sebaliknya Ghazali dan Ratmono, (2017) dalam (Rahmah & Juliannisa, 2022).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan R-Square dapat melihat persentase variabilitas yang dapat dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang Ghazali dan Ratmono, (2017) dalam (Rahmah & Juliannisa, 2022).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat model regresi pada variabel-variabelnya berdistribusi dengan normal atau tidak. Pengambilan keputusan uji normalitas dilakukan dengan cara melihat pada Jarque-Bera (JB) dan nilai Probability Ghazali dan Porter, 2015 dalam (Rahmah & Juliannisa, 2022).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah dalam sebuah model regresi terdapat interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Adanya Multikolinieritas dapat dengan metode VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Model regresi yang normal yang memiliki batas angka tolerance lebih kecil dari 1, sedangkan batas angka untuk VIF adalah lebih kecil dari 10 Ghazali dan Ratmono, (2017) dalam (Rahmah & Juliannisa, 2022).



Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki ketidakseimbangan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Metode untuk dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model empiris dengan menggunakan uji Test Glejser Ghozali dan Ratmono, (2017) dalam (Rahmah & Juliannisa, 2022).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya) jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test Ghozali dan Ratmono, 2017 dalam (Rahmah & Juliannisa, 2022).

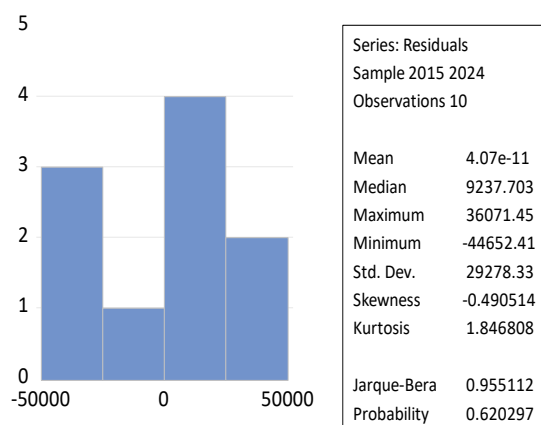
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan agar hasil estimasi menjadi valid dan reliabel. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linier agar hasil estimasi dapat dipercaya.



Sumber: Hasil Output Eviews 12 (Data Diolah)

Gambar 4. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,620297. Karena nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan



bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hal ini berarti salah satu asumsi klasik yang digunakan dalam analisis regresi, yaitu normalitas residual, telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada kolom VIF. Nilai VIF untuk variabel PDRB dan variable upah minimum sebesar 6,195411. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 03/16/25 Time: 23:00
Sample: 2015 2024
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.09E+10	98.79594	NA
PDRB	49.89030	436.2202	6.195411
UMP	0.003661	192.8464	6.195411

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (Data Diolah)

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara residual pada periode waktu yang berurutan. Autokorelasi yang signifikan dapat mengindikasikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi independensi residual.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.239478	Prob. F(2,5)	0.7956
Obs*R-squared	0.874174	Prob. Chi-Square(2)	0.6459

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (Data Diolah)

Dari pengujian empiris dengan menggunakan Lagrange Multiplier (*LM Test*), terbukti bahwa statistik probabilitas dari Obs*R-squared (*Prob. Chi-Square*) adalah sebesar 0.6459. Karena probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka tidak ada bukti yang mendukung penolakan hipotesis nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda autokorelasi dalam model regresi yang diuji. Hal ini berarti model memenuhi salah satu asumsi regresi klasik, yaitu tidak adanya autokorelasi pada residual.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara residual pada periode waktu yang berurutan. Autokorelasi yang signifikan dapat mengindikasikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi independensi residual.

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.482840	Prob. F(2,7)	0.0892
Obs*R-squared	4.987713	Prob. Chi-Square(2)	0.0826
Scaled explained SS	2.280675	Prob. Chi-Square(2)	0.3197

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji Breusch-Pagan (Obs*R-squared) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0826. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka hipotesis nol yang menyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas, atau dengan kata lain model lolos dari uji heteroskedastisitas.

B. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, serta mengetahui apakah hubungan yang terjadi bersifat signifikan atau tidak. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan bantuan software statistik. Adapun hasil dari analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: TENAGA_KERJA
Method: Least Squares
Date: 03/16/25 Time: 22:45
Sample: 2015 2024
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	133640.6	104349.0	1.280708	0.2411
PDRB	17.40797	7.063307	2.464563	0.0432
UMP	0.035785	0.060506	0.591437	0.5728

R-squared	0.889482	Mean dependent var	755013.1
Adjusted R-squared	0.857905	S.D. dependent var	88070.34
S.E. of regression	33198.51	Akaike info criterion	23.90172
Sum squared resid	7.71E+09	Schwarz criterion	23.99250
Log likelihood	-116.5086	Hannan-Quinn criter.	23.80214
F-statistic	28.16903	Durbin-Watson stat	1.417535
Prob(F-statistic)	0.000449		

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas model estimasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 133640,6 + 17,40797 + 0,03578 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut Konstanta dengan besaran nilai 352748.531 menunjukkan jika semua variabel independen sama dengan nol (0) maka penyerapan tenaga kerja (C) bernilai 133640,6. Koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 17,40797 artinya jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka penyerapan tenaga kerja akan naik



sebesar 17,40797. Koefisien upah minimum sebesar 0,03578 artinya jika upah minimum naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0,03578.

1. Uji T-Statistik

Uji-t adalah pada dasarnya dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variable bebas secara individual dalam menerangkan variasi variable terikat. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0432 < 0,05\%$ artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku.
2. Variabel upah minimum memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5728 > 0,05\%$ artinya upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku.

2. Uji F-Statistik

Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F table yaitu $\alpha = 5\%$ dan F-tabel sebesar 4.74. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika F-hitung $>$ F-tabel dan prob. $<$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika F-hitung $<$ F-tabel dan prob. $>$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

diketahui nilai probabilitas F-statistik sama dengan $0,000 < 0,05$ dan F hitung $>$ F tabel ($30,548 > 4,74$) sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima artinya pertumbuhan ekonomi dan Upah Minimum Provinsi secara bersama-sama atau secara (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. di Provinsi Maluku tahun 2014-2023.

3. Uji Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran dalam mengetahui ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Nilai R^2 akan berkisar antara 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi dijelaskan oleh persamaan regresi atau variabel bebas, baik X_1 maupun X_2 mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varians yang dijelaskan oleh varian bebas dari persamaan regresi baik X_1 maupun X_2 (Purwanto, 2019).

Hasil regresi pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0.857905 atau 85,8% artinya variasi variable penyerapan tenaga kerja (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variable independent yaitu pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. Sedangkan sisanya sebesar 14,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Maluku

Hasil analisis diketahui bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki Koefisien 17,40797 dan prob. $0,0432 < 0,05\%$ menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku Tahun 2008-2022. Artinya jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 17,40797 dan sebaliknya. Hal ini berarti bahwa ketika PDRB mengalami peningkatan, jumlah tenaga kerja yang terserap di berbagai sektor ekonomi juga cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada PDRB, maka tingkat penyerapan tenaga kerja pun mengalami penurunan. Hubungan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan PDRB memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk dan



tenaga kerja. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang lebih besar dapat berkontribusi terhadap peningkatan produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap ekspansi sektor ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk juga berimplikasi pada meningkatnya ukuran pasar domestik, yang dapat mendorong investasi, konsumsi, serta penciptaan lebih banyak peluang kerja.

Dalam konteks Provinsi Maluku yang memiliki banyak pulau-pulau, hasil analisis ini menunjukkan bahwa strategi pembangunan ekonomi yang berfokus pada peningkatan PDRB dapat menjadi instrumen penting dalam upaya mengatasi permasalahan pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selama periode 2015-2024, PDRB Provinsi Maluku mengalami tren peningkatan yang signifikan, dari Rp24.859,06 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp37.209,36 miliar pada tahun 2024. Namun demikian, tingkat pengangguran menunjukkan fluktuasi, dimana jumlah pengangguran sempat menurun dari 72.196 orang tahun 2015 menjadi 52.363 orang tahun 2016, kemudian fluktuasi hingga mencapai 59.100 orang pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh peningkatan PDRB belum sepenuhnya diiringi oleh penurunan angka pengangguran secara konsisten. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor-sektor produktif, seperti industri, perdagangan, dan jasa, menjadi sangat relevan untuk diterapkan guna menjaga kesinambungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh (Juardi et al., 2024) juga menemukan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bulukumba 2002-2021.

2. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Maluku

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku Periode 2015-2024. Koefisien upah minimum sebesar 0,03578 dan prob. 0,5728 > 0,05%. Artinya jika upah minimum naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0,03578 dan sebaliknya. Meskipun kenaikan upah minimum dapat mendorong lebih banyak orang untuk mencari pekerjaan, dampaknya tidak cukup kuat untuk secara langsung meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Fenomena serupa juga ditemukan pada penelitian Sabihi et al., (2021) di Kota Manado, di mana upah minimum justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang menunjukkan bahwa kenaikan upah dapat menjadi beban tambahan bagi perusahaan sehingga menurunkan kapasitas mereka dalam merekrut tenaga kerja baru. Menurut Keynes dalam George et al., (2024), peningkatan upah bisa meningkatkan daya beli masyarakat yang kemudian dapat mendorong permintaan barang dan jasa serta dapat meningkatkan jumlah produksi, sehingga membutuhkan tambahan tenaga dengan demikian dapat membuka lebih banyak lapangan kerja. Namun, teori neoklasik berpendapat bahwa jika upah minimum lebih tinggi dari produktivitas tenaga kerja, perusahaan justru cenderung mengurangi jumlah pekerja untuk menghemat biaya operasional.

Dalam konteks Provinsi Maluku, lemahnya pengaruh Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah dominasi sektor informal yang berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja. Selain itu, keterbatasan keterampilan tenaga kerja yang tersedia juga menjadi kendala dalam meningkatkan serapan tenaga kerja di sektor formal.

Berdasarkan data terbaru BPS Provinsi Maluku, sektor informal di Maluku memiliki peran yang sangat dominan. Pada tahun 2023, proporsi pekerja informal mencapai 65,42%, menunjukkan tren peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa struktur usaha di Maluku masih didominasi oleh industri kecil dan mikro, yang umumnya menyerap tenaga kerja dalam skema kerja informal. Keterbatasan jumlah industri besar juga menjadi faktor yang mendorong sebagian besar tenaga kerja masuk ke sektor informal. Hingga awal tahun 2025, tercatat sebanyak 6.686 unit usaha mikro, 517 unit usaha kecil, dan 249 unit usaha menengah di Maluku. Sementara itu, hanya terdapat 60 unit usaha yang tergolong sebagai industri besar (Raynard, 2025 dalam Kompas). Kondisi



ini berdampak pada tingginya kerentanan ekonomi tenaga kerja, mengingat usaha kecil dan mikro umumnya tidak mampu memberikan jaminan upah yang layak maupun perlindungan ketenagakerjaan yang memadai.

Penelitian ini sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh (George et al., 2024) di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan temuan dari (Pratiwi, 2023) menemukan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Efek upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja juga dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi ekonomi dan sosial masing-masing daerah. Misalnya, di beberapa Provinsi, upah minimum yang lebih tinggi mungkin tidak langsung meningkatkan penyerapan tenaga kerja jika ada faktor-faktor lain seperti tingkat pengangguran yang tinggi atau kurangnya investasi.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi Secara Simultan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Maluku

Diketahui secara simultan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku periode 2015-2024. Hal tersebut menunjukkan kedua variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum, memiliki pengaruh terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku. Oleh karena itu, keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah serta pengembangan keterampilan tenaga kerja menjadi indikator penting dalam menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku periode 2015-2024. Artinya, semakin baik pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari PDRB, maka semakin banyak lapangan kerja yang terbuka. Disisi lain, meskipun upah minimum juga memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kenaikan upah dapat meningkatkan daya tarik pekerjaan, faktor lain seperti produktivitas, struktur sektor ekonomi dan kualitas lapangan kerja yang tersedia lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menyerap tenaga kerja.

Dari kesimpulan tersebut, untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Maluku, perlu penguatan sektor unggulan seperti perikanan dan pariwisata, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan. Kebijakan upah minimum perlu disesuaikan dengan kondisi lokal agar tidak memberikan tekanan berlebih kepada pelaku usaha kecil, selain itu investasi perlu di dorong untuk mempercepat pembangunan dan membuka lebih banyak peluang kerja. Dengan demikian apabila langkah-langkah strategis ini tidak diimplementasikan secara optimal, maka Provinsi Maluku berisiko menghadapi stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi serta peningkatan angka pengangguran. Sebaliknya, penerapan kebijakan yang tepat dan berbasis potensi lokal akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, memperkuat daya saing daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, N., Harahap, I., & Harahap, M. I. (2024). The Effect of Real Wages and Economic Growth on Labor Absorption in the Review of Maqashid Syariah in Tanjungbalai City. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v5i1.4306>

BPS. (2025). Maluku Dalam Angka. In *BPS Provinsi Maluku*.

George, P. T., Rotinsulu, T. O., & Siwu, H. F. D. (2024). Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto



- Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 24, 24(1), 133–144.
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. (2018). Pengaruh produk domestik regional bruto (pdrb) dan upah minimum kota (umk) terhadap penyerapan tenaga kerja. *Inovasi*, 14(1), 36–43.
- Juardi, Nurjannah, & Bustan Ramli. (2024). Pengaruh Upah Minimum, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Bulukumba. *YUME: Journal of Management*, 7(1), 211–221.
- Mumekh, F. E., Kalangi, J. B., Naukoko, A. T., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Ratulangi, U. S., & Feysimumekh@gmail.com, E. (2024). PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, UPAH MINIMUM PROVINSI DAN EKSPOR INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA. *Jurnal Berkala Efisiensi*. 24(1), 85–96.
- Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153–166. <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>
- Pambagyo, R. M., Mukhtar, S., & ... (2024). Pengaruh Upah Minimum, Inflasi, dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(2), 521–535.
- Pratiwi, I. G. A. M. A. M. A. (2023). Peranan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *Jurnal Ganec Swara*, 17(2), 463–469. <https://doi.org/10.35327/gara.v17i2.444>
- Putri, E., Setyowati, E., & Rosyadi, I. (2022). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB), Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK), dan Indeks Perkembangan Manusia (IPM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 651–655. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.594>
- Rahmah, A. M., & Juliannisa, I. A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupate/Kota Provinsi Jawa Barat. *Ikraith-Ekonomika*, 5(3), 246–254. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v5i3.2460>
- Raynard Kristian Bonanio Pardede. 2025 Mei 10. Proporsi Pekerja Informal di Maluku Melebar, Industri Besar Dibutuhkan. Kompas.
- Sabihi, D. M., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2021). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(01), 25–36.
- Sahrul, S., Metekhoy, S., Pattilouw, D. R., & Sangadji, M. (2023). Dampak Keterbukaan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 1993-2022. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1785–1799. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1242>
- Sofiah, Hendrawan, L., & Fauzi, A. R. F. (2022). Pengaruh Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja. *Jurnal Ilmiah*, 1(8.5.2017).
- Pratiwi, I. G. A. M. A. M. A. (2023). Peranan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *Jurnal Ganec Swara*, 17(2), 463–469. <https://doi.org/10.35327/gara.v17i2.444>
- Putri, E., Setyowati, E., & Rosyadi, I. (2022). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB), Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK), dan Indeks Perkembangan Manusia (IPM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 651–655. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.594>
- Yanda, F. A., Saleh, S. E., & Dai, S. I. S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 101–111. <https://doi.org/10.46918/point.v4i2.1635>



- Warapsari, E. B., Hidayat, W., & Boedirochminarni, A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 194–208. <https://doi.org/10.30742/economie.v2i2.1208>
- Widyapangesti, D. I., & Soelistyo, A. (2022). Analisis Pengaruh PDRB, Investasi, Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19128>
- Wijaya, A., Tasente, T., Darma, D. C., & Kasuma, J. (2021). Labor force and economic growth based on demographic pressures, happiness, and human development: Empirical from Romania. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 8(1), 40–50. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v8i1.571>